

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*”, “*Wiwit Panen*”, dan segala macam *ubarampe* yang digunakan sebagai sarana sesaji memiliki filosofi tersendiri. Filosofi sesaji tersebut tidak hanya berlaku pada prosesi atau laku bertani saja, namun juga dapat memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia untuk saling menjaga hubungan baik dengan sesama, leluhur, makhluk tak kasat mata, dan yang utama adalah kepada Sang Pencipta, sehingga keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup akan tetap terjaga.

Namun seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran makna di masyarakat terkait dengan tradisi ini. Pergeseran pandangan terhadap tradisi ini terjadi akibat perbedaan orientasi antara generasi satu ke generasi lainnya. Mereka sebenarnya sadar bahwa makna dari tradisi leluhur ini mempunyai makna dan tujuan yang baik sehingga masih dipertahankan. Namun, sesungguhnya rasionalitas mereka berbeda dengan para petani pada generasi sebelumnya. Jika pendahulu mereka sangat percaya bahwa hasil panen sangat bergantung pada kehendak Tuhan melalui kemurahan hati Sang Dewi, generasi sekarang akan memaksimalkan produksi pertanian mereka dengan cara memberikan, pupuk, obat anti hama, atau pemilihan bibit unggul.

Terlepas dari pergeseran pandangan tersebut, mereka masih percaya bahwa ritual yang dilakukan oleh leluhur sejatinya memiliki makna dan berguna bagi generasi selanjutnya. Masih tertanam dalam benak mereka mengenai apa yang diwariskan oleh leluhur bahwa manusia tidak hanya dituntut untuk berkembang dengan kemajuan teknologi sebagai penunjangnya, tetapi juga harus selalu ingat dengan Sang Pencipta alam semesta. Selain sebagai perwujudan rasa syukur, ritual tradisi ini menjadi ajang silaturahmi

bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, keseluruhan rangkaian ritual tradisi “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” dapat memperkuat solidaritas sosial dan kerukunan antar sesama masyarakat Kecamatan Dukun ataupun orang-orang di sekitarnya.

Masih diselenggarakannya tradisi ritual “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” di Kecamatan Dukun, sedikit banyak menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat Jawa sangat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kedinamisan masyarakat Jawa ini bukan lantas membuat mereka menghilangkan tradisi yang ada, justru mereka sadar dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam cara. Bagi mereka, yang terpenting adalah menjalani kehidupan dengan selaras dan harmonis dengan alam semesta.

Perancangan buku merupakan salah satu bentuk publikasi visual sebagai sarana dokumentasi, edukasi, dan media informasi mengenai ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” yang perlu diolah kembali dan disusun lebih lanjut. Buku memuat pesan verbal dan visual, serta dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, dapat dijadikan koleksi, dan dibaca berulang kali. Tampilan visual yang ada di dalamnya membuat buku menjadi menarik dan tidak membosankan ketika dibaca. Menghasilkan buku esai foto yang bertema kebudayaan atau tradisi yaitu menggunakan *layout* yang sederhana namun dinamis. Penggunaan warna yang harmonis akan mampu membangun kesatuan terhadap keseluruhan bagian buku. Pewarnaan isi buku adalah *full color* agar menguatkan unsur-unsur yang ada di dalam buku sehingga tidak menimbulkan miskomunikasi. Dominasi bahasa visual jurnalistik, *caption* memperkuat pesan. Proses pencapaian hasil foto esai jurnalistik adalah pada momen, meskipun teknis kurang baik namun tidak melewatkan momen. Lokasi dan pemotretan *outdoor* di lereng Gunung Merapi sangat bergantung pada cuaca. Pada saat pemotretan prosesi ritual sesaji, penulis memperhatikan etika agar pelaku tetap khusyuk, mengingat penulis merupakan pendatang yang harus mampu mengikuti prosesi yang ada. Penggunaan kombinasi lensa *fix*, *tele*, dan *fish eye* dalam memotret agar mendapatkan variasi hasil foto

yang tidak monoton serta sesuai dengan keperluan isi buku. Pengemasan buku menggunakan *slide packaging* berbahan kertas karton berwarna hitam, pada bagian muka terdapat logo proyek dan melewati tahap *finishing* embos sehingga ketika disimpan dalam lemari fisik buku tetap aman, rapi, matang, dan terkesan eksklusif.

B. Saran

Sebuah perancangan yang baik diperlukan pengumpulan data secara tepat dan akurat agar segala sesuatu yang akan dirancang dapat memberikan hasil yang maksimal, tepat sasaran, dan diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Dalam perancangan komunikasi visual terapan buku, memerlukan pemahaman tentang disiplin ilmu-ilmu yang lain yang bersangkutan seperti ilmu sosial, ilmu budaya, maupun ilmu psikologi. Sebagai seorang peneliti di lapangan sekaligus sebagai fotografer dan desainer, dalam merancang sebuah buku dituntut untuk dapat membangun kerjasama yang baik dengan berbagai pihak yang berkaitan agar akses peneliti untuk mendapatkan data primer maupun sekunder menjadi mudah dan sesuai dengan tujuan perancangan. Dalam perancangan ini, penulis menggunakan teknik fotografi jurnalistik yang dikombinasikan dengan jenis penggarapan esai foto sehingga sangat memerlukan referensi dari berbagai pihak yang bergelut pada bidang fotografi tersebut. Kemudian cara untuk menyiasati faktor cuaca adalah dengan melihat ramalan cuaca dan sebaiknya pengambilan gambar dilakukan pada musim kemarau yaitu bulan Mei hingga Oktober, namun jika jadwal objek berada di musim penghujan, peneliti harus mempersiapkan segala sesuatunya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Memperhatikan etika dalam memotret, terlebih pada momen yang sakral seperti prosesi ritual sesaji agar ketenangan tetap terjaga. Permainan komposisi *layout*, teknik pengambilan gambar, dan pengemasan buku yang unik dapat menarik minat dan membangun suasana baik pada pembaca. Perancangan buku ini tidak lepas dari kekurangan karena keterbatasan dana dan waktu. Tema yang diangkat dapat digali dan diolah lebih dalam.

GLOSARIUM

- A celebration : perayaan; perhelatan
- A holy spring Yeh Massam : salah satu mata air yang dianggap suci di Bali
- Acknowledgements : penghargaan
- Ani-ani : pisau pemotong padi terbuat dari kayu dan bambu yang saling menyilang dengan pisau kecil yang ditancapkan pada bagian muka kayu
- Anteping kalbu : keteguhan hati
- Appendix : dokumen tambahan yang disertakan untuk melengkapi suatu buku atau dokumen, biasanya terletak di akhir buku atau dokumen.
- Arial Narrow : jenis huruf tanpa kait yang masuk dalam keluarga rupa huruf Arial
- Art paper : salah satu jenis kertas dengan ciri-ciri permukaan yang licin
- Average : rata-rata; menengah
- Background : latar belakang
- Balians : sebutan bagi orang-orang bali
- Bekti : tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia
- Bentuk landscape : bentuk kanvas/kertas/dokumen yang mempunyai sisi vertikal lebih pendek dari sisi horisontalnya
- Bibliography : daftar pustaka
- Binding : jilidan
- Black screen : halaman polos/kosong yang berwarna hitam
- Blarak : daun kelapa kering
- Board : karton tebal
- Body copy : penjelas headline, teks yang menjelaskan tentang inti pesan yang hendak disampaikan

- Bothok : makanan khas Jawa yang terbuat awalnya dari ampas/bungkil kelapa yang sudah diambil sarinya (santan)
- Bothok genjilan : makanan khas Jawa yang terbuat awalnya dari ampas/bungkil kelapa yang sudah diambil sarinya dan diisi dengan ikan sungai air tawar
- Bothok yuyu : makanan khas Jawa yang terbuat awalnya dari ampas/bungkil kelapa yang sudah diambil sarinya dan diisi dengan kepiting sungai
- Building up the house : pembangunan rumah
- Camera Obscura : prinsip dasar kamera; berasal dari bahasa latin yang berarti ruang gelap
- Caption : keterangan singkat berupa teks yang mendeskripsikan sebuah objek
- Ceker : cakar; kaki ayam
- Clincher : situasi akhir atau penegasan yang menjadi penutup suatu cerita
- Close-up : teknik pengambilan gambar dari jarak dekat. Umumnya menampilkan wajah objek dan sepertiga badannya
- Codex : lembaran kulit domba terlipat yang dilindungi oleh kulit kayu yang keras
- Colophon : tanda penerbit, biasanya ditaruh di halaman terakhir pada buku
- Company profile : penjelasan mengenai perusahaan secara umum
- Conthang : potongan bambu dalam sesaji yang biasanya diisi dengan air putih
- Copy : teks yang berisi penjelasan gambar
- Copyright : hak hukum yang diciptakan oleh hukum negara dan diberikan hak eksklusif dari Pencipta atau Pemegang sebuah Hak Cipta untuk mengatur penggunaan hasil penuangan gagasan atau sebuah informasi yang diciptakan

- Copywriting : kemampuan dalam mengolah kata dan menciptakan naskah yang menggabungkan kerja intelektual dan seni
- Cover buku : salah satu kulit buku bagian luar yang terdiri dari: judul buku; nama pengarang; nama penerbit; dan gambar yang mewakili isi
- Cremation : pembakaran mayat sehingga menjadi abu
- Cucuk : paruh (ayam/unggas)
- Daguerreotype : metode pencetakan sebuah foto sebenarnya pertama kali, yang digagas oleh Louis Jacques Mande' Daguerre
- Deadline : batas waktu
- Detail : bagian yang kecil-kecil (yang sangat terperinci); segala hal-ihwal
- Dewi Melanting : puteri tanaman padi yang diyakini berdiam di dasar bumi bagi masyarakat di Pulau Bali
- Dewi Pari : panggilan Dewi Sri bagi masyarakat di Banyuwangi
- Dewi Sri : dewi padi, dewi yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran
- Di-gendhong : istilah Jawa untuk barang yang didukung di belakang (di pinggang)
- Cetak Digital : cetak yang menggunakan mesin digital atau mesin berteknologi digital ke media cetak yang akan digunakan
- Egyptian font : jenis huruf yang memiliki ciri kaki/sirip/serif yang berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama
- Eling : berada dalam pikiran, tidak lupa
- Enduspermium : struktur dominan padi yang biasa dikonsumsi
- Esai Argumentasi : esai yang tidak hanya menggambarkan fakta tetapi, melainkan juga menunjukkan permasalahannya, kemudian menganalisisnya dan menyimpulkan

- Esai Deskriptif : esai yang hanya menggambarkan fakta apa adanya
- Esai Eksposisi : esai yang tidak hanya menggambarkan fakta tetapi juga menjelaskan sebab-sebab kegunaannya, catatan dari sudut tertentu.
- Esai Naratif : esai yang menggambarkan suatu fakta dalam bentuk kronologis dalam bentuk cerita
- Establishing shot : pengambilan gambar secara penuh, terlihat secara keseluruhan
- Ethnos : Etnis, suku, atau bangsa dalam bahasa Yunani
- Eyecatching : menarik perhatian
- Feature : karangan lengkap non fiksi yang dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreatifitas dan daya pikat manusiawi untuk tujuan menghibur, member tahu, mendidik dan meyakinkan pembaca
- Final touch : pekerjaan atau sentuhan pada tahap akhir
- Finishing : tahap akhir dalam proses produksi sebelum diserahkan ke klien
- Finishing touch : sentuhan akhir
- Flexografi : suatu teknik cetak yang menggunakan acuan cetak berupa pelat yang terbuat dari karet, photopolymer, atau bahan fleksibel lainnya
- Food for the Gods : sesaji atau persembahan yang ditujukan kepada Tuhan dan makhluk tak kasat mata bagi masyarakat di Pulau Bali
- Foto Arts and Culture : foto yang berkaitan dengan peristiwa seni dan budaya
- Foto Contemporary Issues : foto isse kontemporer
- Foto Daily Life : foto dari kehidupan sehari-hari yang dipandang dari sudut human interest
- Foto General News : foto yang dibuat dari peristiwa terjadwal atau biasa

- Foto Nature : jenis foto yang objek utamanya benda-benda dan makhluk hidup alami (natural) selain manusia dan hasil karyanya
- Foto People in the News : foto orang, tokoh, atau masyarakat dalam suatu berita
- Foto Portraits : jenis foto yang menangkap suasana hati seseorang dengan penekanan ekspresi
- Foto Science and Technology : foto yang diambil dari peristiwa yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Foto Sports Action : jenis foto yang menangkap momen yang menentukan dalam sebuah acara olahraga
- Foto Spot News : jenis foto yang menangkap momen yang menentukan dalam sebuah acara olahraga untuk kepentingan pemberitaan
- Full color : penuh warna
- Gedong : rumah, bangunan
- Geganthilaning ati : kasih, kekasih
- Gempil : cuil sedikit pada bagian pinggir atau tepinya
- Gendhing : aneka suara yang didukung oleh suara-suara tetabuhan
- Genjilan : ikan sungai yang berjenis kotes
- Glossary : daftar istilah
- Grafo : melukis, proses melukis atau menulis menggunakan media cahaya
- Graphein : sebutan untuk tulisan atau uraian dalam bahasa Yunani
- Grid system : perangkat untuk mempermudah penciptaan sebuah komposisi visual
- Gudhangan : makanan terdiri dari sayur-mayur dicampur dengan kelapa parut
- Hard news : jenis foto atau peristiwa yang terjadi saat itu juga
- Hardcover : buku dengan *cover* yang lebih ‘tebal dan keras’ sehingga tidak bisa dilengkungkan (atau kalau dipaksa juga, bakal rusak)

- Hardcover glossy : jenis sampul yang diberikan tambahan papan dengan laminasi yang menimbulkan kesan licin dan mengkilap
- Hari pasaran : suatu istilah untuk menyebut hari-h dalam sepekan pada masyarakat jawa
- Headline : judul utama
- Heliogravure : proses pencetakan gambar foto diatas media pelat logam yang di lapisi aspal yang di gagas oleh Joseph Nicephore Niepce
- Hennep : kertas dari bahan serat
- Hieroglif : tulisan dan abjad Mesir Kuno, yang terdiri atas 700 gambar dan lambang dalam bentuk manusia, hewan, atau benda
- Hio : dupa Cina
- How : bagaimana cara penyajian esai foto ritual sesaji
- Icon : tampilan yang menjadi simbol atau wujud dari suatu objek
- Image Editing : proses mengubah gambar-gambar yang direkam menggunakan kamera
- Image setter : jenis printer atau alat cetak dengan kualitas warna sangat tinggi yang digunakan untuk mencetak mengkilap majalah , newsletters , atau dokumen lainnya
- Image setting : menyesuaikan gambar-bambar hasil proses editing sebelum masuk proses cetak
- Index : daftar kata atau istilah penting yang terdapat dalam buku cetakan tersusun menurut abjad yang memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu ditemukan
- Indung pare : ikatan padi terbaik yang diikat menjadi satu membentuk induk padi
- Inkung : salah satu ubarampe yang berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu opor, kelapa dan daun salam
- Injet : jenis kapur sirih
- Interaction : foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita, atau memuat interaksi tokoh

- dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi dan professional.
- Introduction : pendahuluan pada susunan buku
 - Ireng : warna hitam dalam bahasa jawa
 - Irisan telampik : potongan ujung sayap ayam
 - Jadah : makanan yang terbuat dari beras ketan
 - Jajan pasar : penganan, buah-buahan, dan sebagainya yang dibeli dari pasar untuk pelengkap sesaji dan sebagainya
 - Janur : daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia
 - Jenang abang : ubarampe berupa bubur yang terbuat dari beras dengan dibumbui sedikit garam dan dicampur dengan gula Jawa sehingga berwarna merah
 - Jenang Blowok : ubarampe berupa nasi yang ditumpangi parutan kelapa dan gula jawa
 - Jenang putih : ubarampe berupa bubur yang terbuat dari beras dan diberi sedikit garam
 - Jenang ireng : ubarampe berupa bubur dengan bahan dasar ketan hitam
 - Jeroan : bagian-bagian dalam tubuh (hewan) yang sudah dijagal
 - Kanthil : bunga cempaka putih
 - Katul : bagian terluar dari bagian bulir yang terbungkus oleh sekam
 - Kematak : biji padi yang baru keluar dari batang dan sedang berbunga
 - Kembang telon : kumpulan bunga yang terdiri tiga macam bunga
 - Kendhi sungsang : sebutan lain untuk tempat air putih dari potongan bamboo yang diletakkan terbalik
 - Keper : ikan yang sudah dikeringkan (salah satu kelengkapan sesaji)
 - Kertas hvs : singkatan dari Houtvrij Schrijfpapier (bahasa Belanda), yang artinya kertas tulis bebas serat kayu
 - Kertas ivory : kertas yang hampir sama seperti Art Carton

- Kidung Angin-angin/Pangemat : kidung/pantun yang dinyanyikan oleh masyarakat sunda untuk mengundang Dewi Sri (Dewi Kesuburan)
- Klembak : tumbuhan penghasil bahan obat dan wangi-wangian
- Layout Grid : tata letak iklan yang mengacu pada konsep grid
- Lagu Ratu Sabrang : lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat Banyuwangi untuk menggambarkan keajaiban Dewi Sri
- Laminasi doff : laminasi yang memiliki karakter tidak mengkilap
- Laminasi Embos : suatu teknik untuk memberikan bentuk permukaan kertas menonjol
- Laminasi Poly : menjadikan area tertentu seperti huruf-huruf pada judul buku menjadi mengkilat, warna perak atau keemasan
- Laminasi Pond : cara membentuk/ memotong kertas dengan pisau pond untuk mendapatkan bentuk tertentu
- Laminating : menghasilkan efek mengkilat pada hasil cetak
- Larutan iodine : dalam bidang kedokteran di sebut yodium
- Laser Cutting : teknologi yang menggunakan laser untuk pemotongan bahan
- Launching : proses melempar suatu lini produk baru kepada masyarakat melalui metode dan tujuan tertentu
- Layout : tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media
- Layout Alphabet Inspired : penyajian iklan yang menekankan pada susunan huruf dan angka yang berurutan atau membentuk suatu kata
- Layout Angular : penyajian iklan dengan susunan elemen visual yang membentuk sudut kemiringan
- Layout Bleed : penyajian iklan dimana sekeliling bidang menggunakan frame
- Layout Brace : unsur-unsur dalam tata letak iklan yang membentuk huruf L

- Layout Circus : penyajian iklan dimana tata letaknya tidak mengacu pada ketentuan baku
- Layout Comic Strips : penyajian iklan yang berbentuk media komik lengkap dengan keterangannya
- Layout Copy Heavy : penyajian iklan dimana tata letak didominasi oleh komposisi penyajian teks
- Double Square : bentuk kotak atau persegi yang sama
- Layout Frame : tampilan iklan dimana bingkai membentuk suatu narasi
- Layout Grid : tata letak iklan yang mengacu pada konsep grid
- Layout Informal Balance : tata letak iklan dimana tampilan elemen visual merupakan suatu perbandingan yang tidak seimbang
- Layout Jumble : penyajian iklan dimana komposisi beberapa gambar dan teks disusun secara teratur
- Layout Mondrian : penyajian iklan yang mengacu pada bentuk kotak/horisontal/vertikal dimana bidang-bidang sejajar dengan bidang penyajian dan membentuk suatu komposisi
- Layout Multi Panel : penyajian iklan dimana dalam satu bidang dibagi menjadi beberapa tema visual dalam bentuk yang sama
- Layout Picture Window : penyajian iklan dimana elemen visual lebih mendominasi dibandingkan elemen verbal
- Layout Quadran : bentuk tampilan iklan dimana gambar dibagi menjadi empat bagian dengan volume/isi yang berbeda
- Layout Rebus : penyajian iklan yang menampilkan perpaduan gambar dan teks sehingga membentuk suatu cerita
- Layout Silhouette : penyajian iklan dimana hanya menonjolkan bayangan saja
- Layout Two Mortises : penyajian iklan dimana penggarapannya menghadirkan dua inset yang memvisualkan secara deskriptif mengenai hasil penggunaan/detail produk

- Layout Type Specimen : tata letak iklan dimana hanya menekankan tampilan ukuran jenis huruf yang besar
- Layout Vertical : tata letak yang menghadirkan garis pemisah secara vertikal dan membagi layout iklan tersebut
- Lensa Fish Eye : jenis lensa berbentuk cembung yang mampu menangkap gambar secara cembung dengan sudut sampai 180 derajat
- Lithography : seni grafis cetak datar dengan menggunakan acuan cetak dari lempengan batu kapur
- Litograph : tulisan/gambar yang dilukiskan pada sepotong logam/batu yang datar
- Manual drawing : kegiatan membentuk imaji dengan metode dan peralatan manual
- Margin : jarak antara tepi pengetikan dengan tepi halaman kertas
- Matt paper : satu jenis kertas yang di lapisi namun tidak mengkilat
- Matun : mencabut rumput liar yang ada di lahan tanam
- Mbekteni : menghormati / menghargai
- Memayu hayuning bawana : filosofi atau nilai luhur tentang kehidupan dari kebudayaan Jawa tentang memperindah keindahan dunia
- Memorable : yang mengesankan, yang patut menjadi kenang-kenangan
- Merteni : pemberian persembahan kepada leluhur dan para dewa dalam bentuk hasil bumi
- Merti : persaudaraan dengan yang derajatnya sama
- Milling : disayat
- Mobile : perpindahan yang mudah dari satu tempat ke tempat yang lain
- Modern : terbaru; mutakhir
- Murba : rendah; sangat biasa; jelata (bukan bangsawan dan bukan hartawan)
- Mystic evening : persiapan atau laku masyarakat Hindu di Bali menjelang dan pada saat hari raya Galungan

- Ndhaut : proses mencabut bibit padi sebelum ditanam pada lahan tanam
- Newbie : golongan pemula dalam suatu bidang
- Ngaben : upacara pembakaran mayat pada masyarakat Bali yang beragama Hindu
- Nginang : sebutan dari tradisi makan sirih
- Niskala : yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan
- Nomorator : mencetak nomor urut seperti kwitansi, kartu garansi, undangan, seminar, dll
- Not only take the picture, but to make the picture : jangan hanya sekedar mengambil foto, tetapi ciptakanlah foto yang sebegus mungkin
- Novella : cerita dengan jumlah kata setidaknya 17.500 tetapi kurang dari 40.000 kata
- Nrimo : menyambut; mengambil (mendapat, menampung, dan sebagainya) sesuatu yang diberikan, dikirimkan, dan sebagainya
- Nyi Pohaci Sanghyang Sri : Dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan di Pulau Jawa dan Bali.
- Offset : teknik cetak datar atau biasa
- Oftalmos : mata/penglihatan
- Oryza Sativa : nama latin dari tumbuhan padi
- Output : suatu hasil dari seseorang, mesin ataupun organisasi
- Pacoa Jara : pacuan kuda dalam bahasa bima
- Pakis beras : jenis daun dari tanaman pakis yang memiliki tekstur yang tidak rata
- Pelas tuntuman : makanan yang berisi parutan kelapa, bawang putih dan merah, garam, cabe, rese, yang dikukus dengan daun
- Penari Seblang : orang yang menarikan tarian Seblang
- Perfect binding : cara penjilidan buku yang disayat dengan pisau untuk menciptakan celah agar lem dapat masuk dengan sempurna untuk melekatkan lembaran kertas

- Personal touch : elemen atau fitur tambahan dari seseorang untuk membuat sesuatu yang kurang impersonal
- Petung Jawa : perhitungan hari baik dalam tradisi Jawa
- Peyek : gorengan tepung beras yang dicampur dengan air hingga membentuk adonan kental, diberi bumbu (terutama garam dan bawang putih), dan diberi bahan pengisi yang khas
- Photo sequence : foto yang menampilkan penempatan gambar (foto) secara berurutan sesuai kronologis waktu kejadian
- Photo story : photo story atau foto cerita adalah kumpulan karya foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita dari suatu tempat, atau isu yang ada
- Photographic Narration : teks esai yang menjelaskan foto
- Photography : seni, ilmu pengetahuan dan praktik menciptakan gambar yang tahan lama dengan merekam cahaya
- Photos : cahaya dalam bahasa Yunani
- Picture story : berita yang disampaikan terutama dengan gambar dengan sejumlah teks, caption dan headline lengkap.
- Pinhole : sebuah lubang kecil yang berguna untuk menangkap cahaya atau gambar
- Planning : suatu proses yang menerus yang melibatkan keputusan-keputusan
- Time Schedule : rencana alokasi waktu untuk menyelesaikan masing-masing item pekerjaan proyek yang secara keseluruhan
- Poaceae : salah satu suku anggota tumbuhan berbunga
- Point size : ukuran huruf
- Porforator : memberi lubang-lubang kecil pada kertas agar mudah disobek
- Portrait : bentuk kanvas/kertas/dokumen yang mempunyai sisi vertikal lebih panjang dari sisi horisontalnya

- Post luminaries : bagian penyudah dalam buku
- Preliminaries : pekerjaan persiapan
- Production : kegiatan untuk meningkatkan atau menciptakan kegunaan (utility) dari benda-benda ekonomi dengan masukan berupa faktor-faktor produksi sehingga menjadi bentuk keluaran berupa produk
- Prosa : bahasa Latin yang artinya "terus terang".
- Pulut : getah tumbuhan
- Pulutan : tumbuhan yang mengandung getah
- Pupuhunan : sebutan suku Baduy untuk bagian pertama di dalam huma (ladang) tempat pertama kali benih padi di tanam
- Rabu Pon : salah satu hari dalam pasaran Jawa
- Religious behavior : perasaan hormat patuh serta bakti terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan padi
- Rese : udang yang sudah dikeringkan (biasanya dipakai untuk bumbu)
- Resort : tempat untuk relaksasi atau rekreasi, menarik pengunjung untuk berlibur
- Rhythm (ritme) : derulangan dengan suatu pola tertentu
- Ri kebon : di kebun dalam bahasa Bali
- Ri pasar : di pasar dalam bahasa Bali
- Rilo : bersedia dengan ikhlas hati dalam bahasa Jawa
- Roman : karya sastra dalam bentuk prosa atau gancaran yang isinya melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing
- Rotogravure : teknologi cetak yang biasa digunakan untuk mencetak media yang terbuat dari bahan yang fleksibel, seperti plastik, aluminium, kertas, serta PVC (Cetak Dalam)
- Rough Layout : tata/ reka letak kasar
- S'lamat : acara selamatan
- Saddle stitching : metode penjilidan menggunakan jahit kawat

- Sang Hyang Widhi : sebutan bagi tuhan yang maha esa
- Sans serif : jenis huruf tanpa kait
- Saren : darah (ayam, sapi, kerbau) beku yg dikukus; marus
- Sawan : berbagai-bagai penyakit
- Screen printing : suatu jenis pencetakan yang menggunakan metode cetak saring
- Sega Golong : nasi putih yang dibuat dan dibentuk menjadi bulat
- Sega gurih : nama sejenis makanan terbuat dari bahan dasar nasi putih yang diaron dan dikukus dengan santan
- Sekala : fisik yang dapat dilihat
- Selangan : wadah
- Senthong tengah : sebuah ruangan didalam rumah atau pendaringan petanen
- Seren Taun : upacara yang dilakukan untuk memberkati bibit padi yang akan ditanam serta padi yang akan dipanen dalam tradisi masyarakat Baduy
- Serif font : jenis huruf berkait
- Sign system : simbol yang bertujuan sebagai media dalam melakukan interaksi manusia dalam ruang publik
- Signature : foto yang menjadi moment penentu/ inti cerita
- Sin : bersama-sama
- Single Lens Reflex : kamera yang menggunakan system jajaran lensa jalur tunggal untuk melewati berkas cahaya menuju focal plane dan viewfinder
- Sirahan : daun yang memiliki tekstur tidak halus atau rata
- Skill : kemampuan dari seseorang
- Slametan : kenduri untuk meminta selamat
- Slondhok : makanan khas yang terbuat dari bahan singkong
- Social media : media sosial

- Softcover : cover yang tidak diberikan tambahan board hanya laminasi sebagai pelapisnya, dan biasanya diambil dari jenis kertas yang agak tebal atau gsm yang agak tinggi
- Sompil : jenis keong yang kecil dan memiliki rumah berbentuk kerucut
- Sompretan : daun kelapa yang disusun berbentuk dari kecil lalu membesar sebagai salah satu perlengkapan sesaji
- Square : bentuk persegi
- Story : kisah cerita
- Suruh (sirih) : sirih dalam bahasa Jawa
- Swiwi : sayap (ayam/unggas)
- Tanem Tuwuh : ritual yang dilakukan sebelum proses penanaman padi
- Target audience : sekumpulan individu sebagai potensi yang akan dijadikan target penjualan
- Tari Ratu Sabrang : tari yang diciptakan khusus untuk merayakan kemurahan hati Dewi Pari
- Tebu : tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula dan vetsin
- Temple : kontruksi bangunan berupa candi
- Terobosan open source : sistem pengembangan yang tidak dikoordinasi oleh suatu individu atau lembaga pusat dan bersifat terbuka
- Text editing : proses perubahan atau penyesuaian objek yang berupa teks
- Text matter : bagian isi sebuah buku
- The wedding : suatu acara pernikahan
- Times New Roman : salah satu jenis huruf sanserif
- Tukon pasar : aneka jajanan yang dibeli di pasar tradisional
- Tumpeng : gunungan dari nasi kuning atau nasi putih yang berbentuk kerucut
- Tumpeng bakar : gunungan dari nasi kuning atau nasi putih yang berbentuk kerucut yang dibakar
- Ubarampe : perlengkapan sesaji
- Ubud market : pasar di daerah ubud

- Ubud palace : suatu tempat yang digunakan sebagai sarana berkumpul masyarakat Ubud untuk melestarikan kebudayaan
- Ubud's monkey forest : cagar alam yang dihuni oleh ribuan monyet di daerah Ubud
- Unique Selling Proposition : hal yang membedakan produk atau jasa dari para kompetitor
- Upacara Mipit/ Nyalin : upacara pendahuluan sebelum dilakukan panen pertama yang dilakukan oleh masyarakat Baduy
- Upacara Munggah Lumbung : upacara yang dilakukan usai pemanenan padi dan saat penyimpanan padi kering di dalam lumbung
- Upacara Ngaruwat : upacara dengan tujuan untuk menolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Sunda
- Vernish : pelapis yang berbahan utama cairan dan diolah khusus di mesin sehingga menghasilkan efek yang sama seperti pelapis berbahan plastik
- Volume : ukuran untuk menyatakan isi
- Wajik : sejenis makanan yang terbuat dari ketan
- WF paper : kertas yang dibuat secara kimia dimana unsur-unsur yang terdapat dalam kayu dihilangkan dengan menggunakan bahan kimia dan hasilnya adalah serat selulosa murni
- What : apa yang akan dirancang
- When : kapan pelaksanaan pemotretan dan publikasi
- Where : dimana lokasi pemotretan dan publikasi
- Who : siapa pelaku dan target audience
- Why : mengapa perlu adanya perancangan ini
- Wire binding spiral : jenis teknik jilid dengan menggunakan spiral
- Wiwit Panen : ritual pada masa awal persiapan panen
- Wooden box : kotak yang terbuat dari kayu
- World Press Photo : organisasi non profit yang independen yang terletak di Belanda dengan kantor pusat di yang terletak Amsterdam

- World tour : keliling dunia
- X-banner : media yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbentuk banner dengan konstruksi penyangga berbentuk X
- You sell a book by its cover : nilai jual suatu buku berada pada sampulnya



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Achmad, Sri Wintala., (2014). *Ensiklopedia Kearifan Jawa*, Cetakan I, Araska, Yogyakarta.
- Bakker, J.W.M., (1976). *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta.
- Creswell, W. John., (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi., (2013). *Memayu Hayuning Bawana*, Cetakan I, Narasi, Yogyakarta.
- Herawati, Nanik., (2010). *Mutiara Adat Jawa*, Intan Pariwara, Klaten.
- Jill Gotcher & Jean Couteau., (2012). *Secret Bali: Behind The Tourist Facade*, NOW! Bali Production, Bali.
- Kania, Athea., (2013). *Ensiklopedia Mini: Mengenal Dunia Grafika dan Tipografi*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Koentjaraningrat., (1981). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Neuman, Eric., (1972). *The Great Mother*, New York.
- Nurhayati, Siti., (2014). *Ensiklopedia Tata Bahasa Indonesia*, Kunci Aksara, Jakarta.
- Perbawa, Romi., (2014). *The Riders of Destiny*, Cetakan I, Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta.
- Pigeaud, Th., (1960). *Java in 14th Century A Study in Cultural Historical*, vol 1.
- Purba, Antilan., (2008). *Esai Sastra Indonesia: Sastra & Penulisan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Raffles, Thomas Stamford., (2014). *The History of Java*, Cetakan III, Narasi, Yogyakarta.

- Rizkizha, Ditya Fajar., (2015). *Harmoni di Tanah Merapi*, Cetakan I, Balai Taman Nasional Gunung Merapi, Yogyakarta.
- Santiko, Hariani., (1977). *Dewi Sri: Unsur Pemujaan Kesuburan pada Mitos Padi*, MISI.
- Santoso, Budhi., (2010). *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saren Orin Bao., (1969), *Nusa Nipa Nama Pribumi Nusa Flores*, Ende.
- Setten, Van der Meer., (1979), *Sawah Cultivation in Ancient Java, Aspect of Development During the Intro Javanese*. Canberra, Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press.
- Sitanggang, Hilderia., (1983). *Sistem Pertanian Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungan di DIY*, Yogyakarta.
- Smith, Ian Macdonald., (2000). *Setting Sail for the New Millennium*, Cetakan I, Just Clicked Publications, Bermuda.
- Soejono, RP., (1984). *Sejarah Nasional Indonesia I*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Stockdale, John Joseph., (2014). *Sejarah Tanah Jawa*, Cetakan I, Indoliterasi, Yogyakarta.
- Subroto, PH., (1984). *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa, Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*, Yogyakarta.
- Sulasman & Gumilar, Setia., (2013). *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, Pustaka Setia, Bandung.
- Triyoga, Lucas Sasongko., (2010). *Merapi dan Orang Jawa, Persepsi dan Kepercayaannya*. Jakarta: Grasindo.
- Widayanto, F., (2003). *Sanghyang Sri...Nyi Pohaci*, Jakarta.
- Wijaya, Taufan., (2014). *Foto Jurnalistik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Widyantoro, Bambang., (1989). *Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Lumbung dan Pemujaan kepada Dewi Kesuburan*, Yogyakarta.
- Wuryantoro, Edhie., (1977), *Catatan Tentang Data Pertanian di dalam Prasasti*, Majalah Arkeologi th I no 1.

PERTAUTAN

www.belantaraindonesia.org/2011/04/sitras-anjilin-legenda-budaya-indonesia.html, diakses pada 7 Mei 2014 pukul 09.37 WIB

<http://iaaipusat.wordpress.com/2012/04/08/peranan-dewi-sri-dalam-tradisi-pertanian-di-indonesia/>, diakses pada 18 Juli 2014 pukul 2.18 WIB

<http://indonesiaartnews.or.id/eventsdetil.php?id=1881>, diakses pada 18 Juli 2014 pukul 2.18 WIB

<http://sasananuswantara.wordpress.com/2011/03/29/tradisi-tandhur-lan-panen-pari/>, diakses pada 18 Juli 2014 pukul 2.34 WIB

www.jogjatv.tv/berita/15/03/2013/upacara-wiwit-tandur-simbol-penghormatan-tuhan-atas-pelestarian-kehidupan, diakses pada 19 Juli 2014 pukul 1.11 WIB

www.jogjatv.tv/berita/22/02/2013/tradisi-wiwit-di-tengah-kehidupan-modern, diakses pada 19 Juli 2014 pukul 1.18 WIB

<http://killtheblog.com/2013/10/01/ritual-wiwitan/>, diakses pada 24 Juli 2014 pukul 00.52 WIB

<http://jeratbudaya.blogspot.co.id/2009/07/memandang-foto-melihat-konstruksi.html>, diakses 30 Mei 2016 pukul 21.30 WIB

http://jeratbudaya.blogspot.co.id/2009/07/etnografi-sebagai-kritik-budaya_03.html, diakses 30 Mei 2016 pukul 22.00 WIB

<http://jeratbudaya.blogspot.co.id/2009/07/membaca-foto-membaca-sebuah-refleksi.html>, diakses 30 Mei 2016 pukul 22.15

DAFTAR NARASUMBER

- | | |
|----------------|--|
| 1. Nama | : Sitras Anjilin |
| Usia | : 54 tahun |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan | : Petani |
| Agama | : Islam |
| Tempat Tinggal | : Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah |

- Profil Singkat : Sang Legenda Budaya Indonesia. Master di bidang kesenian Kethoprak, Wayang Kulit & Orang, Jathilan, dll. Bungsu dari Romo Yososudarmo (1865-1990). Ahli waris dan pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja. Pendidikan terakhir kelas dua SD. Mendapat undangan mengajar kebebasan gerak dalam tari di Kota Brighton, Inggris. Telah mengubah Desa Tutup Ngisor menjadi sebuah desa di kaki Gunung Merapi yang sarat dengan kehidupan kesenian dengan segenap kesederhanaannya.
2. Nama : Ignasius Sukir
Usia : 62 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
Tempat Tinggal : Berut, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah
Profil Singkat : Ahli *Petung Pasaran* Jawa. Juru *Njamasi* (memandikan) Keris. Sering dimintai saran dan bantuan oleh tamu luar kota yang akan menjalankan bisnis maupun maksud yang lain.
3. Nama : Valentina Sumari
Usia : 52 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
Tempat Tinggal : Berut, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah
Profil Singkat : Ibu rumah tangga. Masuk dalam kelompok tani. Bercocoktanam adalah kegiatan sehari-hari.
4. Nama : Sumardi, S.Pd.
Usia : 66 tahun

- Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pensiunan guru
 Agama : Kristen
 Tempat Tinggal : Gejayan, Condong Catur, Depok, Sleman, DIY
 Profil Singkat : Seorang pensiunan guru yang paham budaya dan adat istiadat Jawa. Kerap dimintai bantuan untuk mengobati orang yang sedang kerasukan.
5. Nama : Sukijo
 Usia : 60 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Islam
 Tempat Tinggal : Diwak, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah
 Profil Singkat : Sesepuh desa yang dituakan.
6. Nama : Mujono
 Usia : 56 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik
 Tempat Tinggal : Diwak, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah
 Profil Singkat : Warga desa yang juga paham mengenai budaya Jawa dan dapat membahasakannya menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Bapak Sitras Anjilin pada tanggal 3 Mei 2014 pukul 18.15 di Desa Tutup Ngisor, Kelurahan Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” merupakan salah satu tradisi leluhur. Tradisi tersebut memiliki tujuan agar hasil panen

bagus dan ketika menggarap sawah tidak menemukan halangan. Walaupun mungkin ternyata menemukan halangan, tetapi paling tidak meyakinkan kembali pada niat dan maksud dari tradisi tersebut. Misalnya bahwa ketika sudah melakukan ritual sesaji, masyarakat meyakini bahwa tidak mungkin terkena halangan seperti terkena cangkul saat menggarap sawah, meskipun pada akhirnya terkena halangan tetapi tidak menjadikan masalah karena sebelumnya sudah melakukan ritual tersebut. Disebut tradisi karena proses ritual sesaji ini dilakukan seara turun temurun. Bahkan, ritual ini dipercaya sudah hadir ketika ajaran Hindu masuk kesana.

Dalam Bahasa dan kehidupan Jawa terdapat istilah “*Merteni*” dan “*Mbekteni*”. “*Merteni*” dari kata “*Merti*” artinya *pareduluran* dengan yang derajatnya setara, mengajak, percaya bahwa yang tidak kasat mata dan yang menjaga sawah itu memang dan masih ada sampai saat ini. “*Mbekteni*” dari kata “*Bekti*” artinya berbakti pada yang derajatnya lebih tinggi, seperti leluhur. Dalam kepercayaan Hindu lekat sekali dengan Dewa dan Dewi. Dewi Sri adalah Dewa padi. Ritual Sesaji ini dilakukan karena mereka percaya bahwa masih ada Dewi padi sebagai Dewi kesuburan dan yang menjaga sawah. Hal tersebut yang dimaksud dengan “*Merteni*”.

Ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, Dewi Sri, dan yang menjaga sawah. Selain itu juga sebagai bentuk permohonan supaya hasil panen lebih bagus dan sawah yang akan digarap tidak timbul hal yang buruk seperti kecelakaan/sakit pada kaki, gangguan hama penyakit, dan sebagainya. Bahan-bahan atau *ubarampe* yang digunakan untuk “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” sedikit berbeda. “*Tanem Tuwuh*” dengan *jenang abang, jenang putih, kembang telon, jadah/ketan, tumpeng bakar*, dan mengadakan Kenduri nasi tumpeng dan tumpeng gurih, mengundang beberapa orang dan dibacakan doa yang ditujukan untuk sawah yang akan digarap. “*Wiwit Panen*” dengan sesaji dan di rumah membagikan *sega*

gurih ke anak-anak dan tetangga, tetapi saat ini sudah tidak dilakukan lagi. Jika dahulu terdapat musim pada masa panen, tetapi berbeda dengan saat ini, yang dalam satu tahun masa panen adalah dua kali, tetapi saat ini tiga kali, sehingga jika dilaksanakan akan sangat boros karena frekuensi pelaksanaannya lebih tinggi padahal setiap pemilik sawah tidak hanya memiliki satu petak sawah saja. Namun dahulu, ritual beberapa sawah dilakukan secara bersamaan dan membagikan *sega gurih*nya juga hanya satu kali.

Dalam tradisi Jawa, salah satu syarat untuk mengundang dan berkomunikasi dengan makhluk yang tidak kasat mata yaitu menggunakan dupa yang dibakar. Di sawah, ada yang disebut Kyai Jaga Reksa yaitu yang menjaga sawah, Kyai Padon yang ada di sudut-sudut sawah, dan Kyai Tungguk. Doanya yaitu jika ada yang buta supaya dituntun dan yang lumpuh supaya *digendhong* mendekat pada sesaji tersebut. Inti dari doa tersebut adalah sudah dibawakan sesaji agar hasil panen bagus dan tidak menemukan halangan saat penggarapan lahan sawah ketika digarap tidak ada halangan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Bapak Ignasius Sukir dan Ibu Valentina Sumari pada tanggal 4 Mei 2014 pukul 18.00 di Desa Berut, Kelurahan Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, menjelang proses "*Tanem Tuwuh*" dan "*Wiwit Panen*" petani harus mencari hari baik sesuai *petung* hari/*pasaran* terlebih dahulu, tidak boleh sembarangan menentukan hari karena dalam kebudayaan Jawa ada yang disebut hari *nas*, dimana hari tersebut adalah hari yang kurang baik. Contohnya hari tersebut adalah hari meninggal kakek, nenek, atau orang tua dari pihak terkait (apabila sudah), agar terhindar dari *sawan* dan tidak menimbulkan halangan. Setelah menyerahkan sesaji "*Tanem Tuwuh*" dan membakar dupa, lalu menabur/menyebarkan nasi yang diramu dengan lauk-lauknya. Kemudian memetik padi yang harus sesuai dengan jumlah hari, misalnya *Rabu Pon* yaitu $7+7=14$, jadi 14 padi dipetik dengan disertai mantra. Setelah itu, ditambah memetik padi yang ukurannya sesuai

kolongan penuh ibu jari dan telunjuk, tetapi yang dimohonkan dengan mantra tersebut hanya menurut jumlah hari karena dalam satu minggu ada tiga hari yang diyakini tidak boleh digunakan untuk melakukan sesaji tersebut, yaitu hari Jumat, Sabtu, dan Selasa. Bagi umat Muslim, hari Jumat adalah hari yang disakralkan, khusus untuk keagamaan. Bagi sebagian masyarakat Kecamatan Dukun, hari Sabtu dan Selasa adalah hari yang kurang baik. Maka, pilihannya jatuh pada hari Minggu, Senin, Rabu, atau Kamis yang sampai saat ini menjadi pertimbangan masyarakat dalam pelaksanaannya. Setelah memetik padi, daun padi tersebut dikepang seperti rambut perempuan, diikatkan, lalu diberi bunga. Setelah itu bisa dibawa pulang, atau diletakkan di lokasi terkait sembari menunggu panen raya lalu dibawa pulang bersama-sama.

Proses penebaran benih dapat dilakukan di kotak pembenihan sampai padi berumur kurang lebih 14 hari, lalu dilakukan proses *ndhaut* (mencabut benih padi dari tempat pembenihan). Kemudian menanam bibit padi pada tanah sawah yang sebelumnya telah dilakukan proses pengolahan bajak sawah. Sepuluh hari setelah proses penanaman bibit padi, dilakukan penyemaian pupuk organik atau urea untuk menjaga kesuburan tanah. Saat padi berumur satu bulan, dilakukan proses *matun* yaitu mencabut rumput atau ilalang yang tumbuh di sekitar padi. Setelah itu menunggu tanah sawah kering, lalu dipupuk kembali menggunakan pupuk organik atau urea agar pertumbuhan padi baik. Kemudian jeda satu hari, dilakukan proses penyemprotan *Trodan* supaya padi terhindar dari hama penyakit. Selang dua hari, dilakukan pengairan tanah sawah secukupnya, karena jika terlalu banyak air, tanaman padi mudah dimakan ulat putih dan menjadi busuk. Setelah padi berumur dua bulan, padi akan merekah. Jika padi sudah merunduk, pengairan dihentikan. Kemudian saat berumur kurang lebih seratus lima hari, padi sudah siap dipanen. Lima hari sebelum “*Wiwit Panen*” dilakukan *slametan* terlebih dahulu, biasanya dilakukan pada malam hari. Sesaji tersebut disiapkan lalu dibawa ke sawah kemudian didoakan dengan membakar dupa. Sesaji yang digunakan untuk

“*Wiwit Panen*” adalah nasi tumpeng gurih, tumpeng bakar yang diberi tusukan cabai dan bawang merah, *jenang blowok* (nasi yang ditumpangi kelapa dan gula jawa), *bothok yuyu*, *sompil* (keong kecil berbentuk kerucut), *bothok genjilan* (anak ikan kotes), *pelas/tuntuman* (parutan kelapa, bawang putih dan merah, garam, cabai, dan *rese* yang dikukus dengan daun), pepesan *katul*, daun sirihan dan pakis beras dikukus, pepaya/jipang utuh yang direbus, terasi dan *keper* bakar (teri yang gepeng), *jajan pasar* (sedikit jambu dan ketimun yang diiris kecil), uang receh (lima ratus atau seribu rupiah), daun sirih, tembakau, kaca dan sisir, ayam kampung (*cucuk*, sayap, *ceker*, *jeroan*, *irisian telampik* dan *gendhing*), *saren* (darah ayam). Sesaji tersebut diletakkan dalam wadah yang disebut *selangan*, yang terdiri dari *blarak* aren, tebu *ireng*, daun pulutan, *janur* kuning, *conthang* (tempat air putih dari bambu yang diletakkan terbalik, disebut *kendhi sungsang*). Keesokan harinya, tiba masa panen raya, biasanya proses panen dibantu oleh tetangga. Jika dahulu metode pemanenan padi tersebut menggunakan alat tradisional yaitu *ani-ani*, tetapi meskipun sekarang sudah tidak digunakan lagi, petani masih memiliki *ani-ani* untuk menjaga tradisi. Setelah selesai, hasil panen disiapkan lalu dibawa pulang.

Dari hasil wawancara langsung dengan Bapak Sitras Anjilin, Bapak Ignasius Sukir, dan Ibu Valentina Sumari, penulis memaknai proses ritual sesaji dan laku petani sebagai hal yang sangat menarik untuk diangkat. Meskipun tradisi “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” tidak lalu harus dilakukan, tetapi paling tidak, masyarakat mengetahui bahwa tradisi leluhur ini pernah ada.

Tradisi seringkali dihadapkan dengan fanatisme ajaran agama tertentu yang memandang bahwa mempercayai, melakukan interaksi, dan memberikan persembahan kepada roh yang tidak kasat mata adalah sesat dan tidak sesuai dengan ajaran agama formal (Agama yang diakui oleh pemerintah). Sejatinya sebagian masyarakat Kecamatan Dukun ritual sesaji ini memandang tradisi ini bukan bukan sebagai ritual agama. Pada

intinya, apapun agama yang diyakini oleh masyarakat, harus saling menjaga toleransi dan tetap menjalankan tradisi tersebut secara harmonis.

Masyarakat Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah memandang proses ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang untuk menjaga dan melestarikan tradisi leluhur. Ritual sesaji tersebut dirasa sangat penting, karena masyarakat masih percaya dan berdasar pada pengalaman yang ada dan sudah banyak terjadi apabila tidak melakukan ritual sesaji tersebut mendapatkan halangan, seperti serangan tikus atau wereng. Masyarakat di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah tidak memaknai ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” sebagai hal yang berbenturan dengan ajaran agama. Mereka bisa memilah bahwa ritual sesaji ini bukan bagian dari agama, tidak ada kaitannya dengan agama, karena dalam agama tidak ada ajaran tersebut. Berbeda dengan orang-orang yang menjalankan cenderung fanatik dengan ajaran agama yang menolak dengan keras dan menganggap hal seperti ini harus dihilangkan. Seringkali mereka mempersoalkan doa dengan membakar dupa atau kemenyan yang ada dalam prosesi ritual.

Perkembangan jaman seakan menggilas keberadaan proses ritual sesaji ini. Meskipun masih ada petani yang melakukan ritual sesaji ini tetapi masing-masing memiliki tatacara yang berbeda. Contohnya pada proses pelaksanaan ritual sesaji yang dilakukan petani semula dua kali dalam setahun dan sekarang menjadi tiga kali. Dahulu memotong padi menggunakan alat yang disebut *ani-ani*, tetapi saat ini sudah jarang digunakan. Pembagian *sega gurih* yang saat ini sudah tidak dilakukan. Fenomena pergeseran kehidupan dan budaya masyarakat perkotaan dan pedesaan.